

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Mengingat peran bank yang sangat penting, maka penilaian terhadap kinerja bank sangat memengaruhi kenyamanan dan kepercayaan calon nasabah. Kinerja bank yang baik akan menarik lebih banyak calon nasabah untuk berinvestasi dan melakukan transaksi di bank tersebut. Untuk menilai apakah suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kinerja yang baik, dapat dilakukan evaluasi melalui kinerja keuangan (financial performance) dan kinerja non-keuangan (non-financial performance).

Lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan yang cepat, disertai dengan meningkatnya kompleksitas risiko dalam kegiatan usaha perbankan, yang mengharuskan penerapan tata kelola Bank yang lebih sehat, baik untuk perbankan maupun otoritas pengawas Bank. Bagi bank, manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan nilai bagi pemegang saham, memberikan wawasan kepada manajemen Bank tentang potensi kerugian di masa depan, memperbaiki metode dan proses pengambilan keputusan secara sistematis berdasarkan informasi yang tersedia, menjadi dasar untuk pengukuran kinerja Bank yang lebih tepat, menilai risiko yang terkait dengan instrumen atau aktivitas usaha Bank yang kompleks, serta membangun infrastruktur manajemen risiko yang tangguh untuk meningkatkan daya saing Bank. Manajemen risiko di lembaga keuangan perbankan merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tahun 2009, semakin kompleks produk dan aktivitas perbankan, semakin besar pula risiko yang dihadapi bank, sehingga diperlukan penerapan manajemen risiko yang berkualitas untuk mengimbangnya (Antou et al., 2018).

Risiko pasar merupakan risiko yang muncul akibat perubahan pada variabel-variabel pasar, seperti suku bunga, nilai tukar mata uang, harga saham, dan harga komoditas, yang dapat menyebabkan penurunan nilai portofolio atau aset yang dimiliki oleh bank (Anwar & Zainul, 2015). Menurut Veithzal, risiko pasar adalah risiko yang muncul akibat perubahan variabel pasar pada portofolio yang dimiliki bank, yang dapat menyebabkan kerugian (*adverse moment*). Salah satu indikator risiko pasar adalah suku bunga, diukur melalui perbedaan antara suku bunga pendanaan dan suku bunga pinjaman, atau dikenal sebagai *Net Interest Margin* (NIM). NIM mengukur efektivitas manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dengan menilai kinerja penyaluran kredit, karena pendapatan operasional bank sangat bergantung pada selisih bunga kredit yang diberikan. Bank Indonesia menetapkan standar rasio NIM sebesar 6% ke atas. NIM yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan bunga dari aset produktif bank, yang pada akhirnya meningkatkan laba bank (ROA) dan memperbaiki kinerja keuangan bank (Aulia, 2015).

Risiko kredit adalah risiko yang muncul akibat ketidakmampuan pihak lain (seperti nasabah atau debitur) dalam memenuhi kewajibannya, atau gagal membayar pinjaman yang telah jatuh tempo. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tertanggal 25 Oktober 2011, risiko kredit muncul karena kegagalan debitur atau pihak lain dalam melunasi kewajiban mereka kepada bank. Risiko ini bisa muncul dalam semua kegiatan bank yang bergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit, atau peminjam dana. Risiko kredit juga dapat terjadi karena konsentrasi dana pada debitur tertentu, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau sektor usaha tertentu. Menurut Herman, risiko kredit terjadi ketika ada keterlambatan atau ketidaktepatan pembayaran pokok pinjaman oleh nasabah, yang dapat menurunkan kinerja bank secara langsung (Aulia, 2015).

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul ketika bank tidak dapat melakukan kompensasi tertentu pada harga tertentu akibat kondisi likuiditas pasar yang tidak mencukupi atau adanya gangguan pasar. Risiko ini juga meliputi ketidakmampuan bank untuk mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber lain. Indikator yang digunakan untuk menilai risiko likuiditas adalah

Loan to Deposit Ratio (LDR), yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Ketidakmampuan bank dalam mendapatkan dana untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dapat merusak reputasi bank, mengurangi kepercayaan masyarakat. Karena bank sangat bergantung pada dana dari masyarakat, kepercayaan ini sangat penting untuk kelangsungan operasi bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/2010, Loan to Deposit Ratio (LDR) bagi bank umum harus berada dalam rentang 78-100%. LDR di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan kredit, sehingga kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, LDR di atas 100% menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan melebihi dana yang tersedia, sehingga bank berisiko kekurangan dana untuk memenuhi kewajibannya (Attar et al., 2014).

Menurut Jumingan (2014), kinerja keuangan bank mencerminkan kondisi keuangan bank dalam periode tertentu, meliputi penghimpunan dan penyaluran dana, dan biasanya diukur dengan indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat berdampak positif atau negatif pada bank (Deyby et al., 2017).

Menurut Irham Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah analisis untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menerapkan aturan keuangan dengan baik. Untuk menilai kualitas suatu badan usaha atau perusahaan, biasanya dilakukan penilaian dari segi kinerja keuangan (financial performance) (Vivi, 2019).

**Tabel 1.1**

**Data laporan keuangan Bank Syariah Indonesia pada Tahun 2019 dan 2020**

<b>Keterangan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Asset	112,29	126,91
Liabilitas	19,05	31,36

Dana Syirkah temporer	83,62	84,33
Ekuitas	9,25	10,84

Sumber Data : Laporan Tahunan 2020 PT. Bank BRI Syariah

Pada tahun 2020, aset mencapai Rp126,91 triliun, meningkat 13,02% atau Rp14,62 triliun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar Rp112,29 triliun. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan piutang Murabahah sebesar Rp5,68 triliun atau 14,14%. Liabilitas tahun 2020 mencapai Rp31,36 triliun, naik 64,60% atau Rp12,31 triliun dari Rp19,05 triliun pada tahun 2019, didorong oleh kenaikan simpanan Wadiah sebesar Rp12,16 triliun atau 73,09%. Dana Syirkah Temporer mencapai Rp84,33 triliun, tumbuh 0,86% atau Rp715,33 miliar dibandingkan tahun 2019 yang sebesar Rp83,62 triliun. Kenaikan ini utamanya berasal dari investasi Mudharabah yang meningkat 15,76%, dari Rp33,89 triliun pada 2019 menjadi Rp39,23 triliun pada 2020. Ekuitas tahun 2020 sebesar Rp10,84 triliun, naik 17,24% atau Rp1,59 triliun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar Rp9,25 triliun, terutama akibat kenaikan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar Rp1,43 triliun dan modal ditempatkan yang meningkat 5,12% atau Rp153,00 miliar.

Jumlah bank syariah di Indonesia masih terbatas dan belum mencakup seluruh penduduk, terutama di daerah terpencil. Bank syariah sebagian besar hanya ada di kota besar dan sulit ditemukan di tempat lain. Indeks literasi dan inklusi keuangan juga rendah; literasi keuangan perbankan syariah hanya sekitar 9%, jauh di belakang perbankan konvensional yang mencapai 40%. Inklusi keuangan syariah pun minim, hanya 9,1%, sedangkan bank konvensional mencapai 76,2%. Selain itu, teknologi informasi di bank syariah masih kurang berkembang, dan kualitas serta jumlah SDM-nya belum optimal (Muhammad & Iim, 2020).

Fenomena ini mendorong penelitian tentang faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko tersebut dan menentukan apakah mereka dapat meningkatkan kemudahan dan kenyamanan layanan perusahaan. Penelitian

ini bertujuan untuk “FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PADA BANK SYARIAH INDONESIA”

## **B. Perumusan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi pengaruh risiko kredit risiko pasar dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia.

### 2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada :

- a. Kajian faktor risiko terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.
- b. Pengaruh manajemen risiko dalam pelayanan terhadap kinerja keuangan.
- c. Nasabah yang saat ini atau sudah menjadi bagian dari bank syariah Indonesia.

### 3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah Risiko Kredit mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia KCP Arjawinangun?
2. Apakah Risiko Pasar mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia KCP Arjawinangun?
3. Apakah Risiko Likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia KCP Arjawinangun?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

- a) Mengidentifikasi pengaruh Risiko Kredit terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia KCP Arjawinangun.

- b) Mengidentifikasi pengaruh Risiko Pasar terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia KCP Arjawinangun.
- c) Mengidentifikasi pengaruh Risiko Likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia KCP Arjawinangun.

## 2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak lain yang berkepentingan. Manfaat penelitian ini meliputi :

- a. Secara praktis akademik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tambahan untuk perpustakaan.

- b. Secara filosofis akademik.

Secara filosofis, penelitian ini diharapkan mendukung pengembangan teknologi di Bank Syariah Indonesia terkait faktor risiko kinerja keuangan.

- c. Secara sosial akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Kepentingan nasabah, terutama dalam memberikan layanan agar masyarakat semakin mudah untuk bertransaksi dimanapun dan kapanpun dalam waktu 24 jam.
- 2) Kepentingan nasabah dalam kenyamanan melakukan transaksi di Bank Syariah Indonesia itu dapat dilakukan .

Bank Syariah Indonesia harus terus menunjukkan komitmen sosial dan lingkungan serta tumbuh positif agar dapat terus berkontribusi pada pembangunan ekonomi Negara.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penelitian. Bab ini memberikan gambaran umum dari keseluruhan tulisan.

Bab II Landasan Teori : Menjabarkan teori-teori yang mendukung hipotesis, serta mencakup penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian : Menguraikan metode penelitian termasuk waktu, tempat, metode, populasi, sampel, instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kinerja keuangan di Bank Syariah Indonesia KCP Arjawinangun.

Bab V Penutup : Berisi kesimpulan dari hasil analisis dan saran berdasarkan penelitian.